

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan usaha pada era globalisasi ini membuat banyak perusahaan berusaha untuk meningkatkan kualitas dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dituntut untuk terus menerus meningkat agar perusahaan tersebut mampu bersaing dalam dunia bisnis. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penilaian investor dalam minat berinvestasi, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi begitupun sebaliknya. Aktivitas investasi saham merupakan aktivitas yang lazim dilakukan baik bagi kalangan umum maupun orang-orang yang secara profesional bekerja dalam bidang bisnis. Para investor akan melihat nilai perusahaan sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sering dikaitkan dengan harga saham, nilai perusahaan dapat juga dilihat dari penilaian investor pada perusahaan yang melekat dengan harga saham. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi adalah tujuan jangka panjang oleh semua perusahaan yang harus dicapai untuk menarik minat investasi dari para investor. Investasi saham biasanya dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan harapan mendapatkan *return* saham yang maksimal. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam aktivitas investasi. Hal ini karena Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang berperan penting

dalam aktivitas investasi, dengan jaminan keamanan aktivitas investasi yang dilakukan.

Perusahaan sub sektor batubara merupakan salah satu sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sub sektor batubara merupakan salah satu bisnis yang memanfaatkan sumber daya alam yang tak terbarukan sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara baik dan berkelanjutan. Perusahaan ini harus dikelola dengan baik agar dampak negatif yang terjadi dapat diminimalisir sehingga tidak membahayakan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pada tahun 2020-2022 harga saham di perusahaan sub sektor batubara masih terus mengalami fluktuasi. Berikut merupakan tabel pergerakan harga saham beberapa perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Pergerakan Harga Saham

No	Kode Emiten	Harga Saham Penutupan		
		2020	2021	2022
1.	PTBA	Rp. 2.810	Rp. 2.710	Rp. 3.690
2.	BUMI	Rp. 66	Rp. 67	Rp. 161
3.	INDY	Rp. 1.730	Rp. 1.545	Rp. 2.730
4.	BOSS	Rp. 150	Rp. 71	Rp. 54
5.	ARII	Rp. 396	Rp. 250	Rp. 296

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa perubahan harga saham perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia sangat berfluktuatif. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti pandemi covid-19 yang menyebabkan perekonomian dunia menjadi menurun, dan juga terjadinya perang Rusia-Ukraina yang membuat perdagangan internasional seperti harga saham dari

beberapa perusahaan batubara tersebut yang mengalami penurunan karena terjadinya inflasi yang cukup tinggi. Fenomena ini menyebabkan peningkatan nilai tukar/kurs karena banyaknya permintaan ekspor batubara ke negara-negara Eropa sehingga suku bunga naik yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2.810, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu menjadi sebesar Rp. 2.710, dan pada tahun 2020 harga saham perusahaan ini kembali meningkat menjadi sebesar Rp. 3.690.

Harga saham perusahaan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 66, tahun 2021 harga saham perusahaan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yaitu sebesar Rp 67. Dan tahun 2022 harga saham perusahaan ini mulai meningkat menjadi sebesar RP 161.

Berbeda dengan perusahaan PT Indika Energi Tbk (INDY) harga saham perusahaan ini pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 1.730. Sedangkan pada tahun 2021 harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan yaitu menjadi Rp 1.545 dan pada tahun 2022 harga saham perusahaan ini mulai naik menjadi Rp 2.730.

Harga saham perusahaan PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 150. Sedangkan pada tahun 2021 harga saham perusahaan ini mengalami penurunan menjadi Rp 71, dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 54.

Harga saham perusahaan PT Atlas Resources Tbk (ARII) pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 396. Sedangkan pada tahun 2021 harga saham perusahaan ini

menurun menjadi sebesar Rp 250. Dan pada tahun 2020 harga saham perusahaan ini mulai naik menjadi sebesar Rp 295.

Perusahaan sub sektor batubara sebenarnya sangat menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat sehingga masyarakat kurang tertarik untuk berinvestasi, karena perusahaan ini dapat menimbulkan kerusakan alam. Ketua Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) sempat melarang ekspor batubara ke luar negeri yang berlaku sejak akhir tahun 2021, namun larangan tersebut hanya berlaku beberapa bulan saja karena terjadinya perang Rusia yang membuat negara-negara Eropa mendesak Indonesia untuk mengekspor batubara, sedangkan Indonesia masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sehingga Indonesia terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dalam negeri lalu membuka kembali ekspor batubara ke luar negeri (ESDM, 2022). Perusahaan sub sektor batubara ini perlu diperhatikan dampak operasinya, karena perusahaan dalam bidang ini cenderung menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan karena kegiatan perusahaan yang melibatkan alam. Sehingga banyak muncul berita miring yang dapat menurunkan nilai perusahaan, karena dampak negatif dari operasional perusahaan tersebut yang tidak diatasi dengan baik oleh pihak perusahaan.

Pada tahun 2023 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menghentikan empat perusahaan yang berpotensi menimbulkan pencemaran udara, dimana tiga diantaranya adalah perusahaan yang bergerak di sektor batubara. Perusahaan tersebut antara lain PT Wahana Sumber Rezeki yang berada di Jakarta Utara, yang bergerak di bidang pengolahan dan pemasok batubara. Yang kedua adalah PT Unitama Makmur Persada yang berlokasi di Jakarta Utara bergerak di bidang pengolahan dan pemasok batubara. Dan yang ketiga adalah PT Maju

Bersama Sejahtera yang berada di Jakarta Timur, yang juga bergerak di bidang pengolahan dan pemasok batubara. Satgas KLHK menjelaskan bahwa PT Wahana Sumber Rezeki dan PT Unitama Makmur Persada dalam menjalankan kegiatannya tidak memiliki Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) yang rinci. Sedangkan PT Maju Bersama Sejahtera disebut melakukan pelanggaran terkait ketidakselarasan dokumen lingkungan dengan kondisi yang terjadi di lapangan (BBC, 2023).

Perusahaan di Indonesia khususnya di bidang sumber daya alam wajib dalam menjalankan tanggung jawab sosial serta lingkungan, agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tanggung jawab sosial ini harus dianggarkan pada perusahaan dan tetap mengontrol keadaan serta taat pada aturan yang berlaku. Tanggung jawab sosial ini bisa dilakukan dengan cara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dimana perusahaan mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah memperhatikan dampak lingkungan dan melestarikan lingkungan hidup serta menjaga hubungan sosial. Pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* dapat membuat para pemegang kepentingan (*stakeholder*) termotivasi untuk mengidentifikasi kegiatan serta biaya dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan (Hendrawati, 2020).

Menurut Maretha & Fina, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan dan menurut Fasya & Hidayat (2021) pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, menurut Roza & Ary (2023) pengungkapan CSR berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) erat kaitannya dengan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola yang baik. Salah satu gagasan penting dalam adanya *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan untuk memberikan nilai kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Menurut Khasanah dkk (2020) Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) saat ini bukanlah sebuah kewajiban tetapi menjadi suatu kebutuhan sebuah perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik akan mampu menggambarkan bagaimana tanggung jawab sosial dalam perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan harus dilakukan dengan lebih kredibel, dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG, agar dapat menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik dan meningkatkan nilai perusahaan. Konsep GCG umumnya direpresentasikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

Komisaris independen merupakan salah satu aspek penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), komisaris independen hadir sebagai keagenan yang dapat mengawasi dan menyelesaikan masalah yang muncul pada *agency problem*, komisaris independen dalam mengambil keputusan tidak bisa bertindak sesukanya, namun harus dengan keputusan yang seimbang antara kepentingan perusahaan bersama *stakeholder*. Komisaris independen

merupakan suatu sistem yang bertugas untuk mengawasi mekanisme manajemen, memberikan arahan pada pengelola perusahaan serta tidak memiliki hubungan bisnis atau kemampuan untuk bertindak independen. Peningkatan jumlah komisaris independen akan mempengaruhi peningkatan efektivitas pengawasan serta meningkatkan keberhasilan nilai perusahaan Khoirunnisa (2020).

Hasil penelitian Trie dkk (2021) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga hasil penelitian dari Musfita dkk (2022) menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diandra (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial juga salah satu aspek penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Adanya kepemilikan manajerial ini memunculkan pro dan kontra di dalamnya, kepemilikan manajerial memiliki daya tarik sendiri pada perusahaan namun para *stakeholder* memiliki ketakutan adanya penyalahgunaan kekuasaan di dalamnya. Menurut Setyasari (2022) kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, dimana pihak manajemen tersebut meliputi komisaris dan direksi berperan ganda sebagai manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dapat dijadikan sebagai solusi untuk meminimalisir masalah keagenan, dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial, dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan menggunakan hutang secara optimal.

Hasil penelitian Fana dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga penelitian dari Azra dkk (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Trie dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan, membuat penelitian ini perlu diadakan penelitian lanjutan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Harga saham pada perusahaan sub sektor batubara pada tahun 2020-2022 masih terus berfluktuasi.
2. Terjadinya kerusakan lingkungan yaitu pencemaran udara oleh aktivitas perusahaan pemasok dan pengolah batubara.
3. Adanya indikator non keuangan diantaranya *Corporate Social Responsibility* (CSR), komisaris independen, dan kepemilikan manajerial yang jika tidak dilaksanakan oleh perusahaan, maka mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu hanya pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komisaris Independen dan

Kepemilikan Manajerial, serta nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *Corporate Social Responsibility*, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap nilai perusahaan.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

a. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu penelitian dan menambah wawasan yang bermanfaat dalam bidang akuntansi terutama yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*. Juga memberikan suatu referensi bahan penelitian di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha khususnya mahasiswa jurusan akuntansi.

b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat membantu untuk meneliti lebih lanjut sehingga mendapatkan hasil yang lebih relevan dengan kondisi kedepan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan oleh manajemen dalam mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Komisaris Independen, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Agar perusahaan dapat menentukan strategi untuk meningkatkan serta mempertahankan nilai perusahaan.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi catatan dan referensi untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan memberikan masukan

kepada para calon investor yang ingin menanamkan modal dalam bentuk saham ke perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel.

